

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Gangguan sistem pernafasan merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Infeksi saluran pernafasan jauh lebih sering terjadi dibandingkan dengan infeksi sistem organ tubuh lain dan berkisar dari flu biasa dengan gejala serta gangguan yang relative ringan sampai pneumonia berat. (Andriansyah, 2014)

Sistem pernapasan dibentuk oleh beberapa struktur. Seluruh struktur tersebut terlibat dalam proses respirasi eksternal yaitu proses pertukaran oksigen (O<sub>2</sub>) antara atmosfer dan darah serta pertukaran karbondioksida (CO<sub>2</sub>) antara darah dan atmosfer. Respirasi eksternal adalah proses pertukaran gas antara darah dan atmosfer, sedangkan respirasi internal adalah proses pertukaran gas antara darah sirkulasi dan sel jaringan. Respirasi internal (pernapasan selular) berlangsung diseluruh system tubuh. Yang termasuk struktur utama system pernapasan adalah saluran udara pernapasan, terdiri dari saluran napas atas dan saluran napas bawah, serta paru (parenkim paru). (Molenaar, Rampengan, & 2S. R. Marunduh, 2014)

Sebagai penanggulangan untuk meminimalisir angka terjadinya infeksi saluran pernafasan dalam pelaksanaan kerja setiap perseorangan harus menjaga keselamatan kerja. Sebesar 80-85% kecelakaan kerja disebabkan oleh kelalaian manusia. Selain kelalaian manusia saat bekerja penanggulangan yang lain yaitu

perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia mempunyai peran yang penting dalam rangka mengembangkan dan memajukan suatu industri. Oleh sebab itu pekerja harus diberi perlindungan melalui usaha-usaha peningkatan dan pencegahan. Sehingga semua industri, baik formal maupun informal diharapkan dapat menerapkan K3 di lingkungan kerjanya. (Sumarna, Naiem, & Russeng, 2013)

Kecelakaan kerja dapat terjadi karena disebabkan beberapa faktor antara lain adanya faktor lingkungan dan manusia. Faktor lingkungan terkait dengan peralatan, kebijakan, pengawasan, peraturan, dan prosedur kerja mengenai pelaksanaan K3. Sedangkan faktor manusia yaitu perilaku atau kebiasaan kerja yang tidak aman . (Noviandry, 2013)

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya kecelakaan kerja pada tempat kerja. Penggunaan alat pelindung diri sering dianggap tidak penting ataupun remeh oleh para pekerja, terutama pada pekerja yang bekerja pada sektor informal. Penggunaan alat pelindung diri ini sangat penting dan berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pekerja. Kedisiplinan para pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri tergolong masih rendah sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar. (Labour, 2013)

Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Jumlah kasus kecelakaan kerja di provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 yaitu 2.205, tahun 2012 yaitu 1.954, tahun 2013 yaitu 188, dan tahun 2014 yaitu 2.283 kasus. (Kementrian Kesehatan RI, 2015)

Berdasarkan survey dilapangan para pekerja gergaji sengon di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember sebagian besar tidak menggunakan alat pelindung diri masker pada saat bekerja, hal ini kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan buruh gergaji tentang gangguan pernafasan yang disebabkan oleh serbuk dan debu pada saat menggergaji.

Hasil penelitian sebelumnya tentang "Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Petani" menunjukkan bahwa hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut menunjukkan hubungan yang relatif berbeda dimana petani yang menggunakan APD tidak terjangkit ISPA sebesar 32 (94,1%) dan yang terjangkit ISPA sebesar 1 (14,3%) maka total keseluruhan adalah 33 petani yang memakai APD sedangkan petani yang tidak menggunakan APD tidak terjangkit ISPA sebesar 2 (5,9%) dan yang terjangkit ISPA sebesar 6 (85,7%) maka total keseluruhan adalah 8 petani yang tidak memakai APD artinya semakin banyak petani yang menggunakan alat pelindung diri , maka

semakin kecil angka kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada petani (Sejati, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2015) tentang “Hubungan Paparan Debu Kapas dan Penggunaan Masker Dengan Keluhan Ispa pada Pekerja Bagian *Spinning* 1 Pt. Argo Pantes, Tbk Tangerang” menunjukkan kadar debu total di unit *spinning* 1 sebesar 188,6 mg/m<sup>3</sup> dan di *blowing & carding* sebesar 379,4 mg/m<sup>3</sup>. Kemudian, sebanyak 57,4% pekerja mengalami gejala ISPA ringan. Selain itu sebaran gejala ISPA ringan juga dilihat menurut karakteristik individu pekerja. Berdasarkan umur, pekerja <36 maupun ≥36 tahun lebih dari setengahnya mengalami gejala ISPA ringan. Berdasarkan masa kerja pekerja dengan masa kerja <12 tahun sebesar 66,7% mengalami gejala ISPA ringan, dan pekerja perempuan lebih banyak yang mengalami gejala ISPA ringan. Adapun pekerja dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 42,9% mengalami gejala ISPA ringan. Pekerja ring *spinning* sebanyak 76% mengalami gejala ISPA dibandingkan dengan pekerja *blowing & carding* sebesar 41,4%. Pekerja dengan perilaku merokok sebanyak setengahnya mengalami gejala ISPA ringan. Dari pekerja dengan lama paparan ≥ jam kerja normal sebanyak 55,6% (25 dari 45 orang) mengalami gejala ISPA ringan.

Jika dilihat dari data yang ada masih banyak pekerja gergaji yang tidak menggunakan APD (masker) saat bekerja sehingga terjadi kecelakaan kerja gangguan fungsi pernafasan yang disebabkan oleh debu dari proses penggergajian. Pekerja gergaji banyak yang tidak mengetahui pentingnya pemakaian APD (masker) saat melakukan proses penggergajian yang dapat

menyebabkan terjadinya gangguan fungsi pernafasan. Mengetahui permasalahan yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pemakaian APD (masker) dengan gangguan fungsi pernafasan pada pekerja gergaji sengon di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember”.

## **B. Rumusan Masalah**

### 1. Pernyataan masalah

Gangguan sistem pernafasan merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Infeksi saluran pernafasan jauh lebih sering terjadi dibandingkan dengan infeksi sistem organ tubuh lain dan berkisar dari flu biasa dengan gejala serta gangguan yang relative ringan sampai pneumonia berat, Penyebab terjadinya gangguan pernafasan adalah udara dilingkungan sekitar yang kurang baik, sehingga diperlukan pemakaian APD (masker) untuk menimalisir terjadinya gangguan pernafasan.

### 2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimana pemakaian APD (Masker) pada pekerja gergaji sengon di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana gangguan fungsi pernafasan pada pekerja gergaji sengon di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember
- c. Apakah ada hubungan pemakaian APD (masker) dengan gangguan fungsi pernafasan pada pekerja gergaji sengon di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mengidentifikasi adanya hubungan pemakaian APD (masker) dengan gangguan fungsi pernafasan pada pekerja gergaji sengon di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pemakaian APD (Masker) pada pekerja gergaji sengon di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi gangguan fungsi pernafasan pada pekerja gergaji sengon di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan pemakaian APD (masker) dengan gangguan fungsi pernafasan pada pekerja gergaji sengon di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah dilakukan penelitian ini dan dipublikasikan, maka dengan penulisan penelitian ini adalah rekomendasi terhadap:

##### 1. Pekerja

Diharapkan dari hasil penelitian ini pekerja dapat mengerti pentingnya pemakaian APD (masker) dengan terjadinya gangguan pernafasan.

##### 2. Profesi Keperawatan

Sebagai dasar mengembangkan ilmu dalam bidang keperawatan komunitas.

##### 3. Institusi Pendidikan Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan studi literatur.

##### 4. Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan asuhan keperawatan komunitas

##### 5. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan acuan kepada peneliti selanjutnya untuk meningkatkan perkembangan penelitian selanjutnya